

**ANALISIS KESULITAN GURU DALAM PEMBELAJARAN
TEMATIK DI SD NEGERI 4 KLEPU SUMBERMANJING
WETAN KABUPATEN MALANG
TAHUN AJARAN 2020/2021**

**ANALYSIS OF TEACHER DIFFICULTIES IN THEMATIC LEARNING AT SD
NEGERI 4 KLEPU SUMBERMANJING WETAN, MALANG REGENCY FOR
ACADEMIC YEAR 2020/2021**

Isyarofah¹

Eisyarofahklepu4@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan kesulitan—kesulitan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik di kelas kemudian memberikan solusi kepada guru khususnya di SD Negeri 2 klepu sumbermanjing untuk melaksanakan pembelajaran tematik di kelas I—6. Penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi, dengan subjek penelitian seluruh guru di SD Negeri 4 klepu sumbermanjing. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; pada indikator faktor pengetahuan adalah mereka tahu, tetapi belum memahami konsep pembelajaran tematik beserta sub indikatornya, hal ini ditunjukkan dengan presentase 80% responden. Sebesar 10% responden sudah mengetahui dan memahami konsep pembelajaran tematik, dan 10% responden kurang mengetahui dan memahami tentang konsep pembelajaran tematik. Kemudian pada indikator faktor minat dan kemauan adalah sebanyak 60% responden memiliki minat dan kemauan dalam kategori sedang, bahkan 30% responden dapat dikatakan memiliki minat dan kemauan yang rendah, dan hanya 10% responden yang memiliki minat dan kemauan yang tinggi. Selain itu, pada indikator daya dukung adalah sebanyak 40% responden mengatakan bahwa daya dukung dalam pembelajaran tematik belum memadai dalam dalam beberapa tema pembelajaran, bahkan 50% responden mengatakan bahwa daya dukung dalam pembelajaran tematik kurang memadai dan hanya 10% responden yang mengatakan bahwa daya dukung dalam pembelajaran tematik sudah memadai. Berdasarkan penelitian disimpulkan bahwa responden mengalami kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik karena dipengaruhi beberapa faktor, seperti pengetahuan mengenai konsep pembelajaran tematik, minat dan kemauan yang rendah dalam memahami konsep pembelajaran tematik, daya dukung yang kurang memadai, serta sosialisasi yang kurang maksimal dari dinas terkait.

Kata Kunci: Pembelajaran Tematik, Metode Pembelajaran Tematik, Konsep Pembelajaran Tematik

¹ FKIP Universitas Islam Balitar

Abstract

The purpose of this study is to explain the difficulties of teachers in implementing thematic learning in class and then provide solutions to teachers, especially at SD Negeri 2 Klepu Sumbermanjing, to carry out thematic learning in grades I-6. This study used interview and observation methods, with the research subjects being all teachers at SD Negeri 4 Klepu Sumbermanjing. Data collection techniques using interviews and documentation. The research results show that; on the knowledge factor indicator is that they know, but do not understand the concept of thematic learning and its sub-indicators, this is shown by the percentage of 80% of respondents. 10% of respondents already know and understand the concept of thematic learning, and 10% of respondents do not know and understand the concept of thematic learning. Then on the indicators of interest and willingness factors, as many as 60% of respondents have interest and willingness in the medium category, even 30% of respondents can be said to have low interest and willingness, and only 10% of respondents have high interest and willingness. In addition, on the carrying capacity indicator, as many as 40% of respondents said that the carrying capacity in thematic learning was inadequate in several learning themes, even 50% of respondents said that the carrying capacity in thematic learning was inadequate and only 10% of respondents said that carrying capacity in thematic learning is sufficient. Based on the research, it was concluded that respondents experienced difficulties in implementing thematic learning because it was influenced by several factors, such as knowledge of thematic learning concepts, low interest and willingness to understand thematic learning concepts, inadequate carrying capacity, and socialization that was less than optimal from the relevant agencies.

Keywords: *Thematic Learning, Thematic Learning Methods, Thematic Learning Concepts*

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan merupakan sistem pembelajaran yang dapat dengan mudah meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti berbagai mata pelajaran agar kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri dapat dihindarkan. Dalam kegiatan pembelajaran dibutuhkan interaksi antara guru dengan siswa agar proses pembelajaran tidak monoton. Sehingga tercapainya tujuan pembelajaran tidak terlepas dari peran guru yang profesional.

Pembelajaran tematik di Sekolah Dasar diberlakukan sejak ditetapkannya otonomi

daerah berdasarkan Undang—Undang No 32 Tahun 2004. Kebijakan ini antara lain memberi ruang gerak yang luas kepada lembaga pendidikan khususnya Sekolah Dasar dalam mengelola sumber daya yang ada, dengan cara mengalokasikan seluruh potensi dan prioritas sehingga mampu melakukan terobosan—terobosan sistem pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif. Salah satu upaya kreatif dalam melaksanakan pembelajaran yang menggunakan kurikulum berbasis kompetensi di sekolah dasar adalah melakukan pembelajaran tematik.

Pada kerangka dasar kurikulum 2004, disebutkan bahwa 50% dari jumlah jam pelajaran yang ada di kelas I dan II untuk pelajaran membaca dan menulis permulaan serta berhitung (calistung) dengan menggunakan pendekatan tematik. Sedangkan dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 menyebutkan bahwa pembelajaran untuk kelas I, II, dan 6 dilaksanakan melalui pendekatan tematik. Dari pernyataan tersebut terlihat adanya peningkatan jenjang kelas yang harus melaksanakan pembelajaran tematik yaitu kelas III. Peningkatan jenjang kelas tersebut tentu telah melalui pertimbangan dan kajian dari berbagai pihak yang terkait sebagai pengambil kebijakan, yaitu pembelajaran dengan pendekatan tematik dianggap bermanfaat, menarik, bermakna, dan sesuai bagi peserta didik kelas awal Sekolah Dasar (SD) karena model pembelajaran tematik menyajikan tema—tema pembelajaran yang lebih aktual dan kontekstual dalam kehidupan sehari—hari.

Pembelajaran tematik yang diharapkan berkembang di Sekolah Dasar saat ini mengarah pada penggabungan dari Connected model (model terkait), webbed model (model jaring laba—laba) dan Integrated model (model terpadu). Hal ini terlihat dari materi sosialisasi tematik yang dilaksanakan oleh Depdiknas yang menghendaki pembelajaran menjadi utuh sehingga peserta didik mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang tidak terpecah—pecah atau berkotak—kotak. Penggabungan jaring laba—laba dan model terpadu yang dimaksud adalah penggunaan tema untuk menggabungkan beberapa mata pelajaran dengan menetapkan prioritas dari kurikulum untuk menemukan keterkaitan antar mata pelajaran, sehingga peserta didik akan memperoleh pandangan hubungan yang utuh tentang kegiatan dari ilmu yang berbeda—beda. Dengan demikian peserta didik akan mudah menghubungkan dan mengaitkan materi—materi dari beberapa mata pelajaran seperti PKn, B. Indonesia, dan SBK, siswa dapat menyayikan lagu Garuda Pancasila dengan penuh semangat dan rasa bangga

dengan intonasi yang jelas dan benar. Dengan memaknai lagu tersebut peserta didik dapat mengetahui bahwa Pancasila adalah dasar negara Indonesia dan masih banyak lagi makna yang dapat diambil oleh peserta didik.

Hal—hal di atas dijadikan dasar oleh Pemerintah untuk menerapkan pembelajaran tematik kepada peserta didik SD/MI kelas I—VI. Diharapkan dengan pembelajaran yang sesuai keberhasilan pencapaian kompetensi yang tercantum dalam Standar Isi lebih baik. Sehingga peserta didik lebih mudah menerima materi pelajaran yang diberikan dengan tema tertentu dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari—hari.

Pembelajaran tematik di Sekolah Dasar memang terkonsep dengan baik, tapi dalam pelaksanaan di lapangan masih banyak Sekolah Dasar yang tidak menerapkan pembelajaran tematik. Hal itu dikarenakan guru mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran tematik, seperti kurang tauhan guru tentang konsep pembelajaran tematik, kurangnya fasilitas yang ada di sekolah, kekurangan tenaga guru, daya tampung peserta didik yang berlebihan dan dalam kelas, dan kekurangan jumlah kelas. Meskipun Silabus dan RPP yang dibuat sesuai dengan konsep pembelajaran tematik yang telah ditetapkan, tapi dalam kenyataannya tidak diterapkan secara tematik. Hal itu terlihat dari proses pembelajaran yang masih menggunakan mata pelajaran tertentu.

Hal—hal di atas menjadikan penelitian ini terfokus pada kesulitan—kesulitan guru dalam pembelajaran tematik di SD Negeri 4 klepu sumbermanjing, karena secara faktual guru yang mengajar di Kelas I—VI belum menerapkan pembelajaran tematik didalam kelas.

Dalam wawancara terhadap guru yang mengajar di kelas I—VI di SD Negeri 4 klepu sumbermanjing, kesulitan yang dialami antara lain: yang pertama adalah dalam persiapan pembelajaran tematik, yang kedua adalah dalam pelaksanaan pembelajaran tematik, dan yang ketiga adalah dalam penilaian pembelajaran tematik. Secara lebih rinci guru tersebut menjabarkan kesulitan—kesulitan apa saja yang di alami dalam pembelajaran tematik. Yaitu:

1. Guru mengalami kesulitan dalam menjabarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar ke dalam indikator.
2. Guru kesulitan dalam mengembangkan.
3. Guru kesulitan cara melakukan pemetaan bagi Kompetensi Dasar yang lintas semester dan Kompetensi Dasar yang tidak sesuai dengan tema.

Kesulitan Guru dalam pelaksanaan pembelajaran tematik antara lain:

1. Keterbatasan pengetahuan dan kemampuan guru dalam mengajarkan lagu anak-anak sesuai tema
2. Bahan ajar yang tersedia masih menggunakan pendekatan mata pelajaran sehingga menyulitkan guru memadukan materi sesuai tema.
3. Sekolah yang kekurangan jumlah guru menerapkan model pembelajaran kelas rangkap, sehingga kesulitan menerapkan pembelajaran tematik di kelas awal
4. Lingkungan sekolah di wilayah kabupaten masih standar dan sarana teknologi sangat kurang karena sarana pendukungnya yang tidak memenuhi syarat.
5. Jadwal yang menggunakan mata pelajaran menyulitkan guru dalam memadukan berbagai mata pelajaran.
6. Penggunaan jadwal tema lebih luwes dalam penyampaian pembelajaran tematik, namun memerlukan perencanaan yang matang dalam hal bobot penyajian antar mata pelajaran

Kesulitan Guru dalam penilaian pembelajaran tematik antara lain:

1. Guru kesulitan dalam melakukan penilaian bagi siswa kelas I yang belum lancar membaca dan menulis
2. Guru masih kesulitan membuat instrumen penilaian unjuk kerja, produk dan tingkah laku, sehingga cenderung lebih suka menggunakan penilaian tertulis.
3. Guru masih kesulitan menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal
4. Guru juga menemui kesulitan dalam cara menilai pembelajaran tematik, karena rapor siswa menggunakan mata pelajaran.

Dari kesulitan—kesulitan yang dialami guru diatas, beberapa penyebab kesulitan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik antara lain:

1. Kekurang tahuan guru terhadap konsep pembelajaran tematik.
2. Kesadaran untuk berubah sesuai zaman, guru masih terpaku dengang cara pembelajaran yang lama.
3. Kurangnya sosialisasi dan diklat tentang gambaran dan konsep pembelajaran tematik terutama di daerah pedesaan dan terpencil.

Dari latar belakang masalah diatas penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kesulitan Guru Dalam Pembelajaran Tematik di SD Negeri 4 Klepu Suumbermanjing wetan Tahun ajaran 2020/2021.

Deskripsi Teori

Tinjauan Tentang Pembelajaran Tematik

Dalam proses belajar mengajar akan terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik yang disebut dengan pembelajaran.

Pengertian pembelajaran yang diungkapkan oleh Yunanto (2004: 4) “pembelajaran merupakan pendekatan belajar yang memberi ruang kepada anak untuk berperan aktif dalam kegiatan belajar”. Pendapat lain yang diungkapkan oleh Sugandi, dkk (2004: 9) menyatakan bahwa “pembelajaran terjemahan dari kata “instruction” yang berarti self instruction (dari internal) dan eksternal instructions (dari eksternal). Pembelajaran yang bersifat eksternal antara lain datang dari guru yang disebut teaching atau pengajaran. Sedangkan dalam pembelajaran yang bersifat eksternal prinsip-prinsip belajar dengan sendirinya akan menjadi prinsip-prinsip pembelajaran”.

UU No. 20 Tahun 2003, Bab I Pasal 1 Ayat 20 "pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar". Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar agar dapat terjadi proses perolehan ilmu pengetahuan dan pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

UU No. 20 Tahun 2003, Bab I Pasal 1 Ayat 20 "pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar". Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar agar dapat terjadi proses perolehan ilmu pengetahuan dan pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

Dasar hukum melaksanakan pembelajaran tematik terdapat dalam Peraturan Menteri Nomor 22 Tahun 2006 menyebutkan bahwa pembelajaran untuk kelas I, II, dan VI dilaksanakan melalui pendekatan tematik. Pengertian pembelajaran tematik yang diungkapkan oleh Sutirjo dan Sri Istuti Mamik (2005: 6) menyatakan bahwa “pembelajaran tematik merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai, atau sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema”. Pendapat lainnya mengungkapkan bahwa “pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata

pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.” (Depdiknas, 2006). Pengertian tema yang diungkapkan oleh Kunandar (2007:311) “tema merupakan alat atau wadah untuk mengedepankan berbagai konsep kepada anak didik secara utuh”.

Dalam pembelajaran, tema diberikan dengan maksud menyatukan isi kurikulum dalam satu kesatuan yang utuh, memperkaya perbendaharaan bahasa anak didik dan membuat pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar mengajar.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam segi kognitif, psikomotorik, dan afektif antar mata pelajaran. Dengan pembelajaran tematik siswa akan memperoleh pengalaman belajar yang utuh dan bermakna. Utuh dalam arti pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa. Jadi, pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema sebagai pemersatu materi yang terdapat di dalam beberapa mata pelajaran dan diberikan dalam satu kali tatap muka.

Tinjauan Tentang Guru

Berdasarkan UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 ”guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur dasar pendidikan formal dan pendidikan menengah”. Pendapat yang di nyatakan oleh Sudirman A.M. (1994: 123) ”guru adalah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan”. Sedangkan pendapat yang di kemukakan oleh Saiful Bahri Djamarah yang dikutip oleh Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno (2007: 43) ”guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah”.

Oemar Hamalik (2007: 117) juga mengungkapkan bahwa ”guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam merencanakan dan menuntun murid- murid untuk melakukan kegiatan-kegiatan belajar guna mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan”. Pendapat lain lagi dikemukakan oleh H.A.R Tilaar (1998: 292) bahwa

”guru adalah seorang yang profesional di dalam masyarakat terbuka”. Suparlan (2006: 10) “guru adalah seseorang yang memiliki tugas sebagai fasilitator agar siswa dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, melalui lembaga pendidikan sekolah”. Selain memberikan ilmu pengetahuan guru juga bertugas menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada anak didik agar anak didik memiliki kepribadian yang baik.

Dari pendapat yang dikemukakan oleh para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa Guru adalah pendidik profesional yang bertugas mentransfer ilmu yang dimilikinya kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. selain itu peranan guru didalam pendidikan itu sangatlah penting, guru bertugas sebagai pendidik yang memberikan ilmu pengetahuan kepada setiap anak didiknya, guru mengemban tugas untuk meningkatkan potensi setiap peserta didik agar menjadi manusia yang cerdas, terampil, dan berkompeten. Selain itu juga guru dituntut untuk selalu memperhatikan sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didiknya, tidak hanya dilingkungan sekolah tetapi juga diluar sekolah.

Dalam hal ini guru tidak semata-mata sebagai “pengajar” yang transfer of knowledge, tetapi juga sebagai “pendidik” yang transfer of values, dan sekaligus sebagai “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar. berkaitan dengan ini maka sebenarnya guru memiliki peranan yang unik dan sangat kompleks di dalam proses belajar mengajar, dalam usahanya untuk mengantarkan siswa atau anak didik ke taraf yang dicita-citakan. Oleh karena itu setiap rencana kegiatan guru harus dapat di dudukkan dan dibenarkan semata-mata demi kepentingan anak didik, sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya. Tujuan Penelitian ini adalah: 1) untuk menjelaskan kesulitan—kesulitan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik di kelas; 2) Memberikan solusi kepada guru khususnya di SD Negeri 4 Klepu sumbermanjing untuk melaksanakan pembelajaran tematik di kelas I—VI.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, karena skor akhir variabel berupa angka-angka kemudian dianalisa dengan tabulasidan statistik, karena dalam penelitian ini mendeskripsikan keadaan yang terjadipada masa sekarang secara sistematis dan faktual yang menuntun untuk segera dicarikan jalan keluarnya.

Pendapat yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2002: 234) mengatakan bahwa "penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status, suatu gejala yang ada yaitu keadaan suatu gejala menurut apa adanya pada saat penelitian diadakan". Penggunaan metode deskriptif sangat cocok dalam penelitian ini, karena penelitian ini berupa analisis kesulitan guru dalam pembelajaran tematik di SD Negeri 4 Klepu sumbermanjing wetan kabuupaten malang tahun ajaran 2020/2021. Populasi Pendapat Johannes Supranto (2000: 21) mengatakan bahwa "populasi kumpulandari seluruh elemen sejenis tetapi dapat dibedakan satu sama lain". Sedangkan pendapat Sutrisno Hadi (1992: 220) menyatakan bahwa "populasi adalahseluruh obyek yang dimaksud untuk diselidiki". Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Guru SD Negeri 4 klepu sumbermanjing wetan yang berjumlah 10 orang dan penelitian ini adalah penelitian populasi karena jumlah populasi kurang dari 100 orang.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Penyajian data indikator faktor pengetahuan dapat dilihat pada tabel:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Indikator Faktor Pengetahuan

No	Kelas Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	17—19	1	10%	Sangat Mengetahui
2	14—16	8	80%	Cukup Mengetahui
3	11—13	1	10%	Kurang Mengetahui
Jumlah		10	100%	-

Sumber: Data Analisis Hasil Sebaran Angket Penyajian data indikator faktor minat dan kemauan dapat dilihat pada tabel:

No	Kelas Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	16—18	1	10%	Tinggi
2	13—15	4	40%	Sedang
3	10—12	5	50%	Rendah
Jumlah		10	100%	-

Sumber: Data Analisis Hasil Sebaran Angket Penyajian data indikator daya dukung dapat

dilihat pada tabel

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Indikator Daya Dukung

No	Kelas Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	18—19	1	10%	Sangat Memadai
2	16—17	6	60%	Belum Memadai
3	14—15	3	30%	Kurang Memadai

Jumlah	10	100%	-
--------	----	------	---

Sumber: Data Analisis Hasil

Sebaran Angket

Pembahasan

Kesulitan Guru Dalam Pembelajaran Tematik

a. Indikator Faktor Pengetahuan

Berdasarkan pengolahan hasil penelitian diketahui bahwa 1 responden atau 10% guru sangat memahami konsep pembelajaran tematik, penyebabnya adalah latar belakang pendidikan, tingginya minat dan kemauan guru, dan pengetahuan yang luas sehingga memungkinkan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik. Selanjutnya 8 responden atau 80% responden dapat dikatakan cukup memahami tentang pembelajaran tematik, penyebabnya adalah pengetahuan guru, latar belakang pendidikan, minat dan kemauan yang cukup dalam berpartisipasi, mengetahui, dan memahami tentang pembelajaran tematik. Kemudian, 1 responden atau 10% responden kurang memahami, penyebabnya adalah pengetahuan dan kepedulian responden yang kurang terhadap informasi program pembelajaran tematik. Sebaiknya responden peduli terhadap perkembangan dunia pendidikan khususnya dalam program pembelajaran tematik di kelas I—VI Sekolah Dasar secara maksimal.

b. Indikator Faktor Minat Dan Kemauan

Berdasarkan pengolahan hasil penelitian diketahui bahwa dari 10 responden, 1 responden atau 10% responden dapat dikatakan bahwa mereka memiliki minat dan kemauan yang tinggi terhadap pelaksanaan pembelajaran tematik, penyebabnya adalah guru sebagai pendidik yang profesional sehingga tingkat pemahamannya mempengaruhi sejauh mana mereka memperhatikan keberhasilan sekolah dalam melaksanakan pembelajaran tematik di kelas I—VI Sekolah Dasar. Sedangkan 6 responden atau 60% responden dapat dikatakan memiliki minat dan kemauan dalam kategori sedang dalam mengetahui dan memahami konsep pembelajaran tematik. Penyebabnya adalah responden kurang mengetahui mengenai bagaimana konsep dan pelaksanaannya dalam pembelajaran tematik. Kemudian, 3 responden atau 30% responden dapat dikatakan memiliki minat dan kemauan yang rendah dalam mengetahui dan memahami konsep pembelajaran tematik. Penyebabnya adalah responden benar-benar tidak mengetahui

mengenai konsep pembelajaran tematik. Sebaiknya pihak sekolah dan dewan guru mengadakan pelatihan atau *workshop* dengan mengundang pihak yang berkompeten dalam bidang pembelajaran tematik, karena pembelajaran tematik diharuskan dikelas I—VI Sekolah dasar menurut permendiknan Nomor 22 Tahun 2006, dan dapat melaksanakannya meskipun dengan berbagai keterbatasan pengetahuan dan sarana dalam pembelajaran tematik.

c. Indikator Daya Dukung

Berdasarkan pengolahan hasil penelitian diketahui bahwa dari 10 responden, 1 responden atau 10% responden yang mengatakan bahwa daya dukung dalam pembelajaran tematik sudah memadai, penyebabnya adalah responden menganggap bahwa daya dukung yang ada di sekolah sudah dimanfaatkan secara optimal dengan menggunakan buku paket pembelajaran dan membawa peserta didik keluar kelas untuk memahami tema yang berhubungan dengan lingkungan sekitar. Selanjutnya 4 responden atau 40% responden menyatakan bahwa daya dukung dalam pembelajaran tematik belum memadai, penyebabnya adalah media pembelajaran atau alat peragayang belum lengkap untuk beberapa tema pembelajaran tematik. Kemudian, 5 responden atau 50% responden menyatakan bahwa daya dukung dalam pembelajaran tematik kurang memadai, penyebabnya adalah karena dalam pelaksanaan pembelajaran tematik buku paket pembelajaran tematik sangat kurang, peserta didik terkadang belumsiap untuk menerima pembelajaran dan masih suka bermain-main, pengetahuan guru yang kurang mengenai konsep pembelajaran tematik, dan sarana dalam pembelajaran lainnya yang dirasa masih kurang layak untuk digunakan.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan tentang analisis kesulitan guru dalam pembelajaran tematik di SD Negeri 4 Klepu Sumbermanjing wetan kabupaten malang Tahun Ajaran 2020/2021, maka peneliti dapat menyimpulkan:

1. Kesulitan guru dalam pembelajaran tematik di SD Negeri 4 Klepu sumbermanjing dalam indikator faktor pengetahuan adalah mereka belum memahami konsep pembelajaran tematik beserta sub indikatornya. Hal ini disebabkan karena latar belakang pendidikan dan kurangnya pengetahuan Guru sehingga kurang berperan

aktif dalam mencari informasi tentang konsep pembelajaran tematik di Sekolah Dasar.

2. Kesulitan guru dalam pembelajaran tematik di SD Negeri 4 klepu sumbermanjing dalam indikator faktor minat dan kemauan adalah kurangnya minat dan kemauan guru dalam mengetahui dan memahami konsep pembelajaran tematik. Hal ini disebabkan karena mereka cenderung tidak peduli terhadap perkembangan kurikulum di Sekolah Dasar yang diharuskan menggunakan pembelajaran tematik di kelas I—VI, selain itu mereka tetap menggunakan pembelajaran yang sekarang dilaksanakan yaitu dengan menggunakan pendekatan mata pelajaran.

3. Kesulitan guru dalam pembelajaran tematik di SD Negeri 4 kelepu sumbermanjing dalam indikator faktor daya dukung adalah daya dukung dalam pembelajaran tematik seperti guru, peserta didik, sarana, sumber belajar, dan media pembelajaran belum memadai dalam beberapa tema pembelajaran. Hal ini disebabkan karena daya dukung dalam pelaksanaan pembelajaran tematik seperti guru, peserta didik, sarana, sumber belajar, dan media pembelajaran belum lengkap dan responden terkadang kurang memanfaatkan sarana dan media pembelajaran yang sudah ada.

Berdasarkan pendapat responden, mereka mengalami kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik karena dipengaruhi beberapa faktor, seperti pengetahuan mengenai konsep pembelajaran tematik, minat dan kemauan yang rendah dalam memahami konsep pembelajaran tematik, daya dukung yang kurang memadai, serta sosialisasi yang kurang maksimal dari dinas provinsi khususnya dinas pendidikan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diungkapkan, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Kepada Dinas Provinsi atau Kabupaten agar memaksimalkan sosialisasi mengenai konsep pembelajaran tematik terutama di daerah pedesaan atau terpencil dengan cara mendatangi dan memberikan sosialisasi kepada guru sehingga guru yang belum memahami konsep pembelajaran tematik dapat benar-benar mengetahui dan memahami konsep pembelajaran tematik sesuai Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006.
2. Kepada Kepala Sekolah agar lebih memotivasi guru yang mengajar di kelas I—VI untuk lebih mengetahui dan memahami tentang konsep pembelajaran tematik, selain itu mencari informasi pelatihan tentang pembelajaran tematik atau bahkan bisa

mengadakan sendiri dengan menghadirkan pihak yang berkompeten dalam pembelajaran tematik. Kemudian melengkapi sarana pembelajaran seperti media pembelajaran atau alat peraga.

3. Kepada Guru agar menerapkan pembelajaran tematik di kelas I—VI meskipun belum mengetahui dengan jelas tentang pembelajaran tematik dan menumbuhkan rasa ingin tahu agar lebih memahami konsep pembelajaran tematik di Sekolah Dasar.

Daftar Pustaka

- Fathurrohman, Pupuh dan M. Sobry Sutikno. 2007. *Strategi Belajar Mengajar melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*. PT Refika Aditama. Bandung.
- Departemen Pendidikan Nasional, (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Untuk Sekolah Dasar*. Depdikbud. Jakarta.
- Hadi, Sutrisno. 1992. *Statistika*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hasyim, Ali Usman. 2010. *Undang—Undang No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. <http://aliusmanhs.wordpress.com/2010/07/17/undang-undang-no-14-tahun-2005-tentang-guru-dan-dosen/> Diakses tanggal 28 Februari 2013
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sudirman, A. M. 1994. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT Raja Grafindo Permai. Jakarta.
- Sugandi, Achmad, dkk. 2004. *Teori Pembelajaran*. UPT MKK UNNES. Semarang.
- Suparlan. 2006. *Guru Sebagai Profesi*. Hikayat Publishing. Yogyakarta.